

**INTERNALISASI NILAI-NILAI AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN MENTAL  
MELALUI PEMBIASAAN DAN KETELADANAN GURU  
Di MTs DARUL ULUM KARANGPANDAN KECAMATAN REJOSO KABUPATEN  
PASURUAN**

Oleh:Mat Syaifi  
Dosen STAI Salahuddin Pasuruan

**Abstrak**

Internalisasi nilai agama Islam merupakan teknik pembinaan agama yang dilakukan melalui internalisasi. Internalisasi merupakan pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai religius yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi satu karakter peserta didik. Penelitian ini difokuskan pada penginternalisasian nilai-nilai agama Islam dalam pembinaan mental melalui pembiasaan dan keteladanan guru. Banyaknya siswa MTs Darul Ulum Karangpandan yang sudah memiliki alat elektronik khususnya gadget tidak jarang menjadikan para siswa dengan mudah mengakses situs dan membaca artikel-artikel yang belum tentu kebenarannya yang pada akhirnya menjadikan mereka mudah mengikuti perkembangan zaman tanpa diimbangi nilai agama yang kuat sehingga membuat kekhawatiran peneliti dan mendorong untuk menanamkan atau menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam dengan meleakukan pembinaan mental. Penelitian untuk mengetahui: Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembinaan mental melalui pembiasaan dan keteladanan guru . Faktor-faktor yang menghambat dan mendukung pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembinaan mental melalui pembiasaan dan keteladanan guru.Upaya yang dilakukan oleh para guru dalam mengatasi kendala pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembinaan mental melalui pembiasaan dan keteladanan guru di MTs Darul Ulum Karangpandan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menjajaki secara lebih mendalam objek yang akan diteliti. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, interview, dan dokumentasi.

**Kata Kunci:** Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam, Pembiasaan Dan Keteladanan Guru

## A. PENDAHULUAN

Seiring dengan semakin pesatnya perkembangan zaman, seringkali kita dapat para generasi muslim kurang bisa memberikan contoh karakter yang baik kepada sesamanya. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya; dari faktor lingkungan sekitar. Dengan siapa dia bergaul, pasti karakternya seperti seseorang yang mereka ajak bergaul, dari faktor teknologi informasi yang semakin berkembang pesat sehingga budaya-budaya barat sangatlah mudah kita ketahui dan kita akses, dari faktor orang tua yang kurang signifikan dalam mendidik dan membimbing anaknya, dan kurang ditanamkannya pendidikan dasar agama kepada anak-anak, sehingga ketika dia sudah memasuki usia dewasa anak kurang bisa memilih dan memilah mana yang baik dan mana yang kurang baik.

Ekspansi dan penetrasi nilai-nilai Barat-Modern melalui globalisasi pertelevisian serta media-media elektronik lainnya semisal telekomunikasi dan internet nyatanya tidak mudah disadari oleh siapapun. Bahkan tidak mudah untuk mengevaluasi dan menyeleksi nilai-nilai modern yang ditawarkan oleh pihak-pihak dan bangsa-bangsa tertentu yang berkepentingan. Sehingga melalui

media-media itu bangsa Indonesia dengan mudah mengakses berbagai bentuk jenis budaya yang berkembang di negara-negara maju yang pada gilirannya cukup memberikan pengaruh yang tidak kecil terhadap perilaku keseharian mereka, baik pengaruh positif maupun negatif.

Adapun dampak negatif globalisasi terhadap kehidupan bangsa Indonesia dari waktu ke waktu nampak semakin jelas. Gaya hidup modern ala barat yang ditawarkan oleh negara-negara maju melalui berbagai sarana modern dengan cepat diterima oleh masyarakat Indonesia tanpa filter yang baik. Dengan demikian nilai-nilai modern barat yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam sedikit demi sedikit merasuk ke dalam diri para generasi muslim dan menggeser nilai-nilai Islam yang selama ini telah tertanam kedalam diri mereka. Maraknya penyimpangan yang dilakukan oleh masyarakat, baik yang berbentuk tindak kekerasan, pergaulan bebas antar muda-mudi, penyalah-gunaan obat-obat terlarang, dan yang semisalnya, disinyalir oleh banyak kalangan sebagai akibat dari derasnya arus globalisasi yang tidak seimbang dari dunia Barat dan Islam.

Paparan di atas adalah sebagian dari bentuk-bentuk penyimpangan yang dilakukan oleh masyarakat tidak

terkecuali para remaja dan pelajar Muslim. Banyak sekali aspek yang menyebabkan mereka melakukan perilaku yang menyimpang. Salah satunya adalah kurangnya pendidikan yang mereka peroleh yang dapat menuntun mereka ke jalan yang lebih benar. Padahal dengan pendidikan, diharapkan mereka dapat memfilter peradaban dan budaya yang masuk ke negara Indonesia<sup>1</sup>.

Demi masa depan anak didik, maka diperlukan pembinaan secara utuh, baik pembinaan secara jasmani maupun rohani, dan madrasah adalah tempat yang paling tepat bagi perkembangan potensi anak didik tersebut. Karena pada dasarnya kepribadian anak bukan terjadi secara sertamerta akan tetapi melalui proses kehidupan yang panjang. Oleh karena itu banyak faktor yang ikut ambil bagian dalam pembentukan kepribadian anak tersebut. Dengan demikian apakah kepribadian seseorang itu baik atau buruk, kuat atau lemah, beradab atau tidak beradab, sepenuhnya ditentukan oleh faktor yang mempengaruhi dalam perjalanan hidup anak tersebut.

Dalam hal ini maka perlu ditanamkan sebuah nilai-nilai agama khususnya agama Islam agar anak yang

ada di madrasah khususnya MTs Darul Ulum Karangpandan dapat memiliki jiwa yang kuat serta dapat menjalankan apa yang telah disyari'atkan oleh agama. Mereka dapat menghayati, menguasai secara mendalam tentang nilai-nilai agama Islam baik melalui pembinaan, bimbingan dan sebagainya (yang identik dengan internalisasi) agar nilai-nilai agama tersebut tidak hanya menjadi wacana semata namun akan dapat merasuk ke dalam jiwa mereka sehingga menjadi sebuah kepribadian yang Islami.

Banyaknya siswa MTs Darul Ulum Karangpandan yang sudah memiliki alat elektronik khususnya HP/gadget tidak jarang menjadikan para siswa dengan mudah mengakses situs-situs dan membaca artikel-artikel yang belum tentu kebenarannya yang pada akhirnya menjadikan mereka mudah mengikuti perkembangan zaman tanpa diimbangi nilai agama yang kuat sehingga membuat kekhawatiran peneliti dan mendorong untuk melaksanakan atau menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam dengan melakukan pembinaan mental diantaranya melalui: (a) pembiasaan, hal ini bertujuan untuk membiasakan anak pada kebiasaan-kebiasaan baik agar nantinya kebiasaan itu melekat pada dirinya yang menjadi

---

1 <http://www.skripsigratis.net/2016/08/internalisasi-nilai-nilai-agama-islam.html>, (27 Pebruari 2017)

sebuah karakter pribadi anak. (b) keteladanan, hal ini bertujuan untuk memberikan sebuah figur pada seorang anak karena anak-anak adalah makhluk yang paling senang meniru, sehingga tanpa adanya figur yang baik seorang anak akan merasa sulit untuk melakukan apa yang telah diperolehnya dari sebuah materi pelajaran meskipun dalam pelaksanaannya tentunya tidak terlepas dari adanya pendukung dan penghambat, akan tetapi sebisa mungkin peneliti mengupayakan untuk mengatasi penghambat tersebut.

Berangkat dari latar belakang diatas, maka peneliti dapat memaparkan masalah sebagai berikut: Bagaimana pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembinaan mental melalui pembiasaan dan keteladanan guru, Faktor-faktor apa yang menghambat dan mendukung pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembinaan mental melalui pembiasaan dan keteladanan guru, Upaya apa yang dilakukan oleh para guru dalam mengatasi kendala pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembinaan mental melalui pembiasaan dan keteladanan guru di MTs Darul Ulum Karangpandan?

## B. METODE PENELITIAN

Pendekatan teoritis dan empiris dalam penelitian sangat diperlukan. Kirk dan Miller dalam Moelong, mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasannya dan peristilahnya.<sup>2</sup>

Data yang didapat dari penelitian ini adalah berupa data yang disajikan dalam bentuk kata verbal, bukan dalam angka. Data muncul dalam kata yang berbeda dengan maksud yang sama. Data kata verbal yang beragam tersebut perlu diolah agar menjadi ringkas dan sistematis. Menurut Moeleong, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>3</sup>

Guna mendapat informasi yang lebih mendetail dan memadai mengenai permasalahan yang diamati, maka peneliti dalam penelitian ini menggunakan pendekatan 31  
Dengan pendekatan ini, peneliti dapat

---

2 Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2002), hlm. 114-115.

3 Ibid

menjajaki secara lebih mendalam objek yang akan diteliti.

## 1. Teknik Pengumpulan Data

### a. Teknik Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap obyek penelitian. Observasi dapat dilaksanakan secara langsung. Observasi langsung adalah mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala subyek yang diselidiki, baik pengamatan itu dilakukan di dalam situasi sebenarnya maupun dilakukan di dalam situasi buatan yang khusus diadakan. Sedangkan observasi tidak langsung adalah mengadakan pengamatan terhadap gejala-gejala subyek yang diselidiki dengan perantara sebuah alat. Pelaksanaannya dapat berlangsung di dalam situasi yang sebenarnya maupun di dalam situasi buatan.<sup>4</sup>

Jadi penelitian yang akan dilakukan peneliti dalam hal ini adalah penelitian langsung dengan melihat gejala-gejala yang ada sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

### b. Teknik Interview

Interview atau wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang menghendaki komunikasi langsung antara penyelidik dengan subyek atau responden. Dalam interview biasanya terjadi tanya jawab sepihak yang dilakukan secara sistematis dan berpijak pada tujuan penelitian.<sup>5</sup>

Peneliti menggunakan teknik interview untuk memperoleh data yang peneliti perlukan dengan cara wawancara langsung dengan kepala madrasah, para guru, dan siswa yang bersangkutan di MTs Darul Ulum Karangpandan dengan beberapa tujuan, yaitu; 1) Sebagai teknik pelengkap yakni digunakan untuk mencari informasi yang tidak dapat diperoleh dengan cara lain. 2) Digunakan untuk menguji kebenaran dan kematangan data-data yang diperoleh.

Dalam melakukan wawancara ini peneliti bermaksud memperoleh informasi mengenai data yang berkaitan dengan penelitian yang kami lakukan.

---

4 Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya : SIC, 2010),h.96

---

5 Ibid.,82

c. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Teknik dokumentasi berarti cara pengumpulan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Teknik ini lebih mudah dibandingkan dengan teknik pengumpulan data lainnya.<sup>6</sup>

Berdasarkan pendapat tersebut, maka peneliti dapat menganalisa data yang telah didokumentasikan dari MTs Darul Ulum Karangpandan yang meliputi data individu dan profil sekolah.

**2. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.<sup>7</sup>

Pengelolaan data atau analisis data merupakan tahap yang penting dan menentukan. Karena pada tahap ini data dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil

menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang diinginkan dalam penelitian.

Dalam menganalisis data ini, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, dimana teknik ini peneliti gunakan untuk menggambarkan, menuturkan, melukiskan serta menguraikan data yang bersifat kualitatif yang telah peneliti peroleh dari hasil teknik pengumpulan data. Menurut Seiddel proses analisis data kualitatif adalah sebagai berikut:

- a. Mencatat sesuatu yang dihasilkan dari catatan lapangan, kemudian diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
- b. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesis, membuat ikhtisar, dan membuat indeksnya.
- c. Berpikir dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.<sup>8</sup>

Adapun langkah yang digunakan peneliti dalam menganalisa data yang telah diperoleh dari berbagai sumber tidak

---

<sup>6</sup>Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung: 2002, hlm.,103  
<sup>7</sup> Ibid.

---

<sup>8</sup>Ibid., hlm. 248

jauh beda dengan langkah-langkah analisa data di atas, yaitu:

- a. Mencatat dan menelaah seluruh hasil data yang diperoleh dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, observasi dan dokumentasi.
- b. Mengumpulkan, memilah-milah, mensistesisikan, membuat ikhtisar dan mengklasifikasikan data sesuai dengan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah.
- c. Dari data yang telah dikategorikan tersebut, kemudian peneliti berpikir untuk mencari makna, hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum terkait dengan rumusan masalah.

### **3. Pengecekan Keabsahan Data**

Dalam pengecekan keabsahan data, kehadiran peneliti dilakukan secara terus menerus. Maksudnya peneliti aktif dalam mengamati pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam baik kegiatan belajar didalam kelas maupun kegiatan pembelajaran diluar kelas. Data diperoleh dengan cara pengumpulan dan analisis data yang dilakukan dengan cara bersama-sama, yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan data yang

diperoleh dari seorang informan satu dengan informan lainnya, sebab dalam penelitian ini, informan terdiri dari beberapa orang maka diperlukan triangulasi. Teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan mengecek kebenaran data yang diperoleh dari seorang informan satu pada informan yang lainnya dengan melalui teknik yang berbeda.

Transferabilitas maksudnya kriteria ini digunakan untuk memenuhi kriteria bahwa hasil penelitian yang dilakukan dengan konteks atau setting tertentu dapat ditransfer ke subyek lain yang memiliki tipologi yang sama. Akan tetapi dalam penelitian ini yang sesuai dengan satu tujuan yaitu menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak didik, maka triangulasi hanya dijadikan sebagai penguat.

### **C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap kepala sekolah, guru bidang agama Islam, siswa kelas IX mengenai penerapan internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembinaan mental melalui pembiasaan dan keteladanan guru di MTs Darul Ulum Karangpandan, termasuk dalam kategori baik. Hal ini ditinjau dari pendidikan guru atau

pendidik yang berada di MTs Darul Ulum Karangpandan ini 90% sudah berkompeten, terbukti dengan pendidikan mereka yang sudah sarjana Strata Satu (S1) dan linier dengan bidang pendidikannya dan juga ditinjau dari kebiasaan siswa yang sudah memiliki kebiasaan baik seperti shalat duha, membaca Asmaul Husna tanpa disuruh, dan sikap sopan mereka ketika berhadapan dengan guru. Hal ini berdasarkan wawancara dan observasi terhadap siswa MTs Darul Ulum Karangpandan.

### **1. Peranan Guru Dalam Penerapan Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam**

Proses Internalisasi nilai-nilai agama Islam merupakan proses penanaman nilai agama Islam ke dalam jiwa seseorang, sehingga nilai tersebut dapat menyatu pada kepribadiannya yang tercermin pada sikap dan perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Nilai agama Islam yang ditanamkan disini adalah akhlak terpuji kepada Allah, kepada sesama manusia dan kepada lingkungan sekitar. Proses internalisasi nilai agama Islam yaitu dimulai dengan memberikan pengetahuan tentang akhlak terpuji yang kemudian dilanjutkan dengan memberikan keteladanan (contoh)

dalam kehidupan yang direalisasikan dalam perbuatan.

Secara teoritis peranan guru dalam penerapan internalisasi nilai-nilai agama Islam pada peserta didik di MTs Darul Ulum Karangpandan diberikan melalui materi Pendidikan Agama Islam. Sedangkan secara aplikatif penanaman nilai-nilai tersebut dilakukan melalui kegiatan dan perilaku keagamaan pada setiap harinya yang sarat dengan nuansa nilai-nilai agama Islam. Nilai-nilai yang sudah terinternalisasikan kemudian akan tumbuh dan berkembang pada diri peserta didik.

Peranan guru dalam penerapan internalisasi nilai-nilai agama Islam di MTs Darul Ulum Karangpandan ialah di laksanakan dengan pemberian pembiasaan kepada siswanya diantaranya seperti membiasakan membaca asmaul husna sebelum pelajaran, shalat duha, shalat duhur berjamaah, istighosah, dan lain sebagainya.

Islam mempergunakan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik pendidikan, lalu mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan, tanpa terlalu payah/tanpa beban, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa



menemukan banyak kesulitan. Oleh karena itu, setelah diketahui bahwa kecenderungan dan naluri anak-anak dalam pengajaran dan pembiasaan adalah sangat besar dibanding usia lainnya, maka hendaklah para pendidik, ayah, ibu dan pengajar untuk memusatkan perhatian pada pengajaran anak-anak tentang kebaikan dan upaya membiasakannya sejak ia sudah mulai memahami realita kehidupan ini.<sup>9</sup>

Menurut Nawawi yang dikutip oleh Ramayulis bahwa mendidik melalui kebiasaan perlu diterapkan pada peserta didik sejak dini. Contoh shalat berjamaah, mengucapkan salam, membaca basmalah ketika memulai suatu pekerjaan, dan hamdalah setelah menyelesaikan pekerjaan.

Faktor pembiasaan ini hendaknya dilakukan secara kontinuitas dalam arti dilatih dengan tidak jemu-jemu, dan faktor ini pun harus dilakukan dengan menghilangkan kebiasaan buruk. Ada dua jenis pembiasaan yang perlu ditanamkan melalui proses pendidikan yaitu: a) Kebiasaan yang

bersifat otomatis, b) Kebiasaan yang dilakukan atas dasar pengertian kesadaran akan manfaat atau tujuannya.<sup>10</sup>

Metode pembiasaan yang diterapkan dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam ini sangat bermanfaat dan efektif dirasakan oleh sekolah dan para guru. Dengan pembiasaan yang baik maka tercipta pula moral yang baik dalam diri siswa.

Selain pemberian adat kebiasaan karena guru juga merupakan senter atau panutan bagi siswanya, maka gurupun turut memberi contoh dan teladan dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam tersebut.

Rasulullah SAW adalah panutan terbaik bagi umatnya. Pada diri beliau senantiasa dikemukakan teladan yang baik serta kepribadian yang mulia. Sifat-sifat yang ada pada beliau adalah *sidik, amanah, tabligh, dan fathanah*. Pribadi seperti diteladankan Rasulullah SAW itulah seyogyanya adalah manusia pilihan yang dimuliakan Allah SWT.

---

<sup>9</sup> Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2008), hal.44

---

<sup>10</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), hal.198 <sup>3</sup>*Ibid.*, hal.198

Dalam proses pendidikan berarti setiap pendidik harus berusaha menjadi teladan peserta didiknya. Teladan dalam semua kebaikan dan bukan sebaliknya. Dengan keteladanan itu dimaksudkan peserta didik senantiasa akan mencontohkan segala sesuatu yang baik-baik dalam perkataan maupun perbuatan.<sup>3</sup>

Teladan yang baik adalah menyelaraskan perkataan dan perbuatan dalam satu kesatuan yang tak terpisahkan. Dalam pembelajaran sesuatu kepada anak, pada intinya kita harus menyertakan tiga unsur, yakni hati, telinga, dan mata. Ketika guru atau orang tua mengenalkan sopan santun, sebaiknya mereka tak hanya memberikan nasihat atau perintah, tetapi juga contoh nyata.

Ada pribahasa, “*Guru kencing berdiri murid kencing berlari*”. Menurut ilmu kejiwaan, memang masuk akal. Karena anak atau murid cenderung meniru tingkah laku guru, apa yang dapat diamati anak akan ditirunya, apalagi bagi anak yang ingin mengidentifikasi dirinya dengan orang yang dihormatinya.<sup>11</sup>

Sedangkan menurut Hamdani dan Fuad pemberian contoh teladan yang baik (uswatun hasanah) terhadap anak didik, terutama mereka yang belum mampu berfikir kritis, dapat mempengaruhi pola-tingkah laku mereka dalam perbuatan sehari-hari atau dalam mengerjakan suatu tugas pekerjaan yang sulit. Guru sebagai pembawa dan pengamal nilai-nilai agama Islam, kultural, dan ilmu pengetahuan akan memperoleh kedayagunaan mengajar/mendidik anak bila menerapkan metode ini, terutama dalam pendidikan akhlak dan agama serta sikap mental anak didik.<sup>12</sup>

Peranan guru dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam dapat diterapkan oleh guru dalam kegiatan belajar-mengajar maupun di luar pembelajaran. Pada penerapannya strategi guru pada internalisasi nilai-nilai agama Islam itu diterapkan dengan cara yang berbeda-beda disesuaikan dengan mata pelajaran yang di ampunya, diantaranya adalah guru melakukan pendekatan kepada siswa, mengajak siswa untuk sharing dengan

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, hal.42

---

<sup>12</sup> Hamdani Ihsan, Fuad Ihsan, *Filasafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2007), hal.182

berbagai masalah yang dialaminya, pemberian materi yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari, dan memberikan wadah atau kegiatan bagi siswa, yang tentunya dapat mengasah kemampuannya dalam berbagai hal ataupun bidang.

Dari uraian di atas, guru sudah berusaha maksimal mengarahkan dan membina siswa untuk mengamalkan nilai-nilai moral dengan dengan berbagai strategi dan media, dapat kita lihat bahwa proses internalisasi nilai-nilai agama Islam di MTs Darul Ulum Karangpandan sudah cukup berhasil, dan kegiatan kegiatan yang diterapkan oleh guru dan sekolah sudah dapat membantu dalam pembentukan kepribadian siswa, hal tersebut dapat dilihat dari keadaan siswa setelah melaksanakan kegiatan dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam, siswa dapat berubah menjadi pribadi yang lebih baik, taat pada agama dan taat pada aturan serta menjadi pribadi yang baik terhadap sesama, sopan, ramah dan patuh terhadap orang tua maupun guru.

## **2. Pembiasaan Dan Keteladanan Guru Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Di MTs Darul Ulum Karangpandan**

Dalam internalisasi nilai-nilai keagamaan mencakup pada dua hal yaitu Ibadah dan Muamalah. Ibadah adalah realisasi daripada aqidah (keyakinan) dan ketentuan Allah SWT sedangkan muamalah mencakup hubungan manusia dengan manusia dalam hal duniawi.

Internalisasi nilai-nilai keagamaan tidak hanya dilaksanakan ketika kegiatan belajar mengajar, akan tetapi dalam kehidupan sehari-hari yang telah menjadi kewajiban seorang muslim baik berada di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Seperti kegiatan yang bersifat keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, diluar jam pelajaran, atau perbuatan dengan sesama manusia.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti di MTs Darul Ulum Karangpandan peranan guru dalam internalisasi nilai-nilai keagamaan ialah dilaksanakan melalui pembiasaan, pembiasaan dilaksanakan kepada siswa dengan berbagai kegiatan positif baik diwaktu pembelajaran maupun diluar pembelajaran diantaranya shalat duha, shalat duhur berjamaah, membaca asmaul husna, dan do'a-do'a.

Pembiasaan adalah upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan kepribadian anak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didik. Kebiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan terlebih dahulu, dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi.<sup>13</sup>

Untuk melaksanakan tugas atau kewajiban secara benar dan rutin terhadap peserta didik diperlukan pembiasaan yang baik. Misalnya agar peserta didik dapat melaksanakan shalat secara benar dan rutin maka mereka perlu dibiasakan shalat sejak dini, dari waktu kewaktu. Itulah sebabnya kita perlu mendidik mereka sejak dini agar mereka terbina dan tidak merasa berat untuk melaksanakannya ketika mereka sudah dewasa. Dalam pelaksanaan metode ini diperlukan pengertian, kesabaran, dan ketelatenan orang tua dan pendidik terhadap anak atau peserta didiknya.<sup>14</sup>

Pendidikan agama melalui pembiasaan dapat dilakukan dalam berbagai materi, diantaranya:

- a. Akhlak, berupa pembiasaan bertingkah laku yang baik, baik di sekolah maupun diluar sekolah seperti: berbicara sopan santun, berpakaian rapi dan bersih.
- b. Ibadah, berupa pembiasaan shalat duha dan sholat duhur berjamaah, membaca asmaul husna sebelum pelajaran, dan lain-lain.
- c. Keimanan, berupa pembiasaan agar anak beriman dengan sepenuh jiwa dan hatinya, dengan membawa anak-anak memperhatikan alam semesta, memikirkan dan merenungkan ciptaan langit dan bumi dengan berpindah secara bertahap..
- d. Sejarah, berupa pembiasaan agar anak membaca dan mendengarkan sejarah kehidupan Rasulullah SAW. para sahabat dan para pembebesar dan mujahid Islam, agar anak-anak mempunyai semangat jihad dan mengikuti perjuangan mereka.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Ramayulis, op.cit., hal.254

<sup>14</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal.19

---

<sup>15</sup> Ramayulis, op.cit., hal.255

Saat berkenaan dengan nilai agama, tidak cukup jika guru ataupun orang tua hanya memberikan petuah dan perintah. Anak-anak memerlukan dukungan yang lebih penting, yakni keteladanan agar setiap nilai yang hendak disampaikan menjadi lebih bermakna.

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk siswa secara moral, spiritual, dan sosial. Hal ini karena pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan siswa, yang akan ditirunya dalam tindak tanduknya dan tata santunnya, disadari ataupun tidak, bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan suatu gambaran pendidik tersebut, baik dalam ucapan maupun perbuatan, baik materiil ataupun spiritual, karena itu keteladanan merupakan faktor penentu baik buruknya siswa.<sup>16</sup> Sebagaimana firman Allah SWT. dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 21, yaitu:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ  
حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ  
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

<sup>16</sup> Aat Syafaat, op.cit., hlm.40

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah*”.<sup>17</sup> (QS. Al-Ahzab:21)18

Sama halnya yang dikemukakan oleh Muchtar bahwa metode keteladanan/Uswah Hasanah merupakan metode yang paling unggul dan paling jitu dibandingkan metode-metode lainnya. Melalui metode ini para orang tua atau pendidik memberi contoh atau teladan terhadap anak/peserta didiknya bagaimana cara berbicara, berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu atau cara beribadah, dan sebagainya.

Melalui metode ini maka anak/peserta didik dapat melihat, menyaksikan dan meyakini cara yang sebenarnya sehingga mereka dapat melaksanakannya dengan lebih baik dan lebih mudah.<sup>19</sup>

Kemudian menurut Ulawan bahwa masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam hal baik buruknya anak, jika pendidik

<sup>17</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya : CV. Pustaka Agung Harapan, 2006), hal.595

<sup>18</sup> DEPAG RI, op.cit., hlm. 519

<sup>19</sup> Heri Jauhari Muchtar, op.cit., hal.19

jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama maka anak akan tumbuh menjadi seorang yang jujur, berakhlak mulia, berani dalam sikap, menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama. Dan jika pendidik pembohong, berkhianat, durhaka, kikir, penakut dan hina, bagaimanapun suci dan beningnya anak, bagaimanapun besarnya usaha dan sarana yang dipersiapkan untuk pendidikan anak, anak tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan kepribadian utama, selama ia tidak melihat sang pendidik sebagai teladan, nilai-nilai moral yang tinggi.<sup>20</sup>

Oleh karena itu, adanya pengaruh besar dari keteladanan harus kita manfaatkan untuk pendidikan agama. Dengan ketauladanan serta menampilkan pribadi yang baik secara wajar tanpa dibuat-buat atau memaksakan diri sedemikian rupa, hidup yang wajar dan pribadi yang luhur akan memberikan pengaruh yang kuat terhadap anak didik, sehingga inti kewibawaan yang

sangat pribadi dalam pendidikan akan datang dengan sendirinya.

Pendidikan dengan keteladanan dimulai dari orang tua, teman sepergaulan yang baik, guru dan seluruh anggota keluarga merupakan salah satu faktor yang efektif dalam upaya memperbaiki, membimbing dan mempersiapkan siswa menjadi insan yang berakhlak mulia.

Kemudian guru juga selalu mengingatkan siswa untuk membiasakan diri dengan hal-hal positif, karena hal tersebut merupakan bentuk perhatian dari guru terhadap siswanya.

#### **D. KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian pembahasan diatas maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut. Pertama Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembinaan mental melalui pembiasaan dan keteladanan di MTs Darul Ulum Karangpandan iadalah kegiatan keagamaan yang harus dilaksanakan/ditaati oleh seluruh siswa MTs Darul Ulum Karangpandan baik itu yang berbentuk *Ibadah Mahdhoh* maupun *Ghoiru Mahdhoh* yang di antaranya adalah sholat duhur berjamaah, sholat duha, membaca asmaul husna sebelum pembelajaran, dan

---

<sup>20</sup> Ramayulis, op.cit., hal.253

doa-doa. Kedua Faktor yang mendukung dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembinaan mental melalui pembiasaan dan keteladanan guru di MTs Darul Ulum Karangpandan adalah (a) faktor intern, yaitu kemauan, ketika dalam jiwanya merasa senang untuk melakukan suatu kegiatan sehingga dengan mudah kegiatan itu dapat merasuk kedalam jiwa anak dan (b) faktor ekstern, yaitu adanya tenaga pendidik yang profesional. Adapun faktor yang menghambat pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembinaan mental melalui pembiasaan dan keteladanan di MTs Darul Ulum Karangpandan adalah faktor dari diri anak itu sendiri dan faktor keluarga yang kurang memperhatikan perkembangan anaknya ketika di rumah. ketiga Upaya mengatasi kendala pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembinaan mental melalui pembiasaan dan keteladanan guru, upaya yang dilakukan oleh para pendidik adalah. a) memberikan perhatian yang lebih pada anak yang bermasalah. b) memberikan pengertian dengan perlahan-lahan. c) memberikan kasih sayang yang seimbang diantara anak-anak. d) memberikan contoh teladan yang baik pada anak didik, baik dalam hal ibadah

maupun dalam tingkah laku. Dalam menangani masalah keluarga anak didik yang menggantungkan sepenuhnya terhadap sekolah, mereka diikuti sertakan dalam proses pengawasan anak sesuai dengan kondisi dan posisinya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aly, Hery Noer. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- Ali, Daud Muhammad. 2012. *Hukum Islam*. Jawa Barat: PT Raja Grafindo Persada.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. 1992. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga di Sekolah dan Masyarakat*. Bandung: CV Diponegoro.
- 1995. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers
- Arifin, Ustadz Bey dkk. 1992. *Sunan Abi Daud*. Semarang: CV. Asy Syifa'
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azra, Azumardi. 1996. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Melinium Baru*. Jakarta: Logos Ciputat.
- Az-Zabani, Imam. 2002. *Ringkasan Shohih Al-Bukhari*. Bandung: Mizan
- Chatib, Thoha. 1996. *Kapita Selektta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Chaplin, James P. 1993. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Depag RI. 1989. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: Surya Cipta Aksara.
- DEPDIKBUD. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamil, Fathurrahman. 1997. *Filsafat Hukum Islam*. Jakarta: Logos
- Daradjat, Zakiah. 1983. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung
- Faisal, Sanapiah. 1982. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Furchan, Arief. Tanpa Tahun. *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Hadi, Sutrisno. 1992. *Metodologi Research Jilid 2*. Yogyakarta: Andi Offset
- Hasan, Muhammad Tholchah.dkk. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Lembaga Penelitian Universitas Islam Malang.
- <https://Makalahtentang.Wordpress.Com/2011/04/09/Pendidikan-Dan-Pembinaan-Mental-Anak-Didik/> (18 Maret 2017).
- Ibrahim, Marwah Daud. 1994. *Teknologi Emansipasi Dan Transendensi*. Bandung: Mizan.
- Indrakusuma, Amir Daien. 1973. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya. Usaha Nasional
- Ismail SM, All. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Langgulong, Hasan. 1988. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Radar Jaya Offset
- Marzuki. 1983. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: PT Hanindita Offset.
- Mazhahiri, Husain. 2001. *Pintar Mendidik Anak (Panduan Lengkap Bagi Orang Tua, Guru dan Masyarakat Berdasarkan Ajaran Islam)*. Jakarta: Lentera.
- Muhaimin. 1996. *Srategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media
- Muhaimin. dkk. 1994. *Dimensi-dimensi Studi Islam*. Surabaya: Karya Abditama.
- Nata, Abuddin. 2002. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT Gravindo Persada.
- Noviza, Susi. 2004. *Tarbiyah Imaniyah Untuk Anak-anak*. R@ntau-Net
- Ramayulis, 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Rini, Mike. 2004. *Mensiasati Biaya Pendidikan*. [www.Gogle.com](http://www.Gogle.com)
- Syafaat, Aat. 2008. *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Surakhmad, Winarno. 1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar, Metode dan Teknik*. Bandung. Tarsito.
- UUD 1945. 2002. *Hasil Amandemen dan Proses Amandemen 1945 Secara Lengkap*. Jakarta: Sinar Grafika Offset
- UU RI No. 23 Th. 2002. 2003. *Undang-undang Perlindungan Anak*. Jakarta: Sinar Grafika offset.
- Undang-undang Republik Indonesia No.2 Tahun 1989. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT. Armas Duta Jaya
- Universitas Negeri Malang. 2000. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Malang: UNM.